

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Tinggiran Baru

a. Kondisi Geografis

Desa Tinggiran Baru terletak di Kecamatan Mekar Sari, sebelah Selatan Ibu Kota Kecamatan. Desa Tinggiran Baru berjarak sekitar 17 kilometer dari Ibukota Kecamatan dan sekitar 61 km dari Ibukota Kabupaten. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jelapat II Kecamatan Mekar Sari
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tamban Bangun Kecamatan Tamban
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari

Desa Tinggiran Baru memiliki luas wilayah 1.500 Ha dengan lahan produktif sekitar 1.480 Ha. Desa Tinggiran Baru termasuk salah satu Desa yang memiliki penduduk cukup padat. Secara administratif wilayah Desa Tinggiran Baru

terdiri dari 2 RW dan 10 RT dengan jumlah penduduk 3.896 orang yang terdiri dari 1.984 laki-laki dan 1.885 perempuan.¹

b. Tipologi Keagamaan

Masyarakat Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala memiliki mayoritas penduduk dengan agama Islam sedangkan kewarganegaraannya adalah WNI dan berasal dari berbagai etnis seperti Jawa, Madura, Dayak, Bugis dan didominasi oleh etnis Banjar.

Sarana yang menjadi fasilitas keagamaan yang terdapat di Desa Tinggiran Baru adalah Masjid dan Mushola yang terdiri dari dua buah masjid dan lima buah langgar mushola.

Tabel 4.1. Jumlah Fasilitas Keagamaan Kecamatan Mekarsari²

Desa/Kelurahan	Masjid	Mushola	Gereja Protestan	Gereja Katholik	Pura	Wihara
Tamban Raya	1	7	-	-	-	-
Tamban Raya Baru	-	9	-	-	-	-
Karang Mekar	1	3	-	-	-	-
Indah Sari	-	3	-	-	-	-
Mekar Sari	2	8	-	-	-	-

¹ BPS Kabupaten Barito Kuala, *Kecamatan Mekarsari dalam Angka 2024*, (Barito Kuala: BPS Kabupaten Barito Kuala, 2024), 27.

² BPS Kabupaten Barito Kuala, *Kecamatan Mekarsari dalam Angka 2024...*, 50.

Tinggiran Darat	3	4	-	-	-	-
Jelapat II	1	6	-	-	-	-
Tinggiran Tengah	2	2	-	-	-	-
Tinggiran Baru	2	5	-	-	-	-

Tokoh agama merupakan seseorang yang menjadi sosok yang bisa dijadikan contoh teladan di masyarakat. Dimana tokoh agama ini juga disebut sebagai seorang guru ahli di bidang agama yang menguasai, memahami dan mengerti akan semua ajaran Islam yang memiliki peranan yang besar dalam membina dan membimbing masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, penulis uraikan tokoh agama Desa Tinggiran Baru dalam tabel berikut.

Tabel 4.2. Tokoh Agama Desa Tinggiran Baru

No.	Nama	Peran	Alamat
1.	H. Abu Bakar	Guru mengaji dan khatib	RT. 01
2.	Muhdar	Guru mengaji	RT. 02
3.	Jamali	Guru mengaji	RT. 02
4.	Ahmad Muzahid	Guru megaji dan guru Madrasah Ibtidaiyah	RT. 03
5.	K.H. Basman	Guru majelis di rumah	RT. 03
6.	Muhammad Jailani	Guru majelis di rumah, musholla, dan khatib	RT. 03 dan RT. 09

7.	Ahmad Ruzaini	Guru majelis di rumah-rumah	RT. 05
8.	H. Abdul Wahid	Guru majelis di musholla	RT. 07
9.	Abdul Yamani	Guru majelis di rumah-rumah	RT. 06

Berdasarkan sajian data tersebut masyarakat Desa Tinggiran Baru secara keseluruhan menganut agama Islam yang di dominasi oleh Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan organisasi Nahdatul Ulama. Masyarakat di desa ini bisa dikatakan religiusnya cukup kuat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya majelis-majelis yang ada serta kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan. Sarana keagamaan di Desa Tinggiran Baru yaitu masjid Al-Mujahidin dan Shiratal Mustaqim, langgar-langgar tersebar hampir di setiap RT, dan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) Hidayah.

Di Desa Tinggiran Baru terdapat majelis ta'lim yang aktif mengadakan pengajian rutin kitab tasawuf Hidayatus-Salikin karangan Syekh Abdul Samad Palembang, yang diajarkan oleh Guru K.H. Basman, seorang tokoh agama yang disegani di Desa Tinggiran Baru. Pengajian ini dilaksanakan di rumah Guru K.H. Basman setiap hari Jum'at pagi, bertempat di Desa Tinggiran Baru RT.03. Begitupula dengan masjid dan langgar-langgar yang terdapat di Desa Tinggiran Baru, tidak hanya sebagai sarana tempat ibadah shalat berjamaah saja, tetapi juga menjadi sarana pengajian ta'lim maupun pembacaan burdah dan yasinan, bahkan langgar juga menjadi tempat untuk masyarakat mengadakan acara untuk

memperingati hari-hari penting dalam Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tinggiran Baru memiliki nilai-nilai religius yang cukup tinggi.

Tabel 4.3. Kegiatan Keagamaan Rutin Desa Tinggiran Baru.³

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Majelis Ta'lim Guru K.H. Basman	Jum'at pagi
2.	Majelis Ta'lim Guru H. Abdul Wahid	Jum'at siang
3.	Yasinan	Malam Jum'at

2. Ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam Tradisi *Bapidara* di Desa Tinggiran Baru

Dalam tradisi *bapidara* yang dilakukan di Desa Tinggiran Baru setiap *penanamba* menggunakan ayat Al-Qur'an yang berbeda-beda, namun ada beberapa yang memiliki kesamaan. Berikut informan dan hasil wawancara yang penulis lakukan.



Gambar 4.1. Pelaksanaan tradisi *bapidara*

³ Wawancara dengan perangkat Desa, tanggal 18 Februari 2025

a. Informan 1

1) Informan

Nama: Hj. Siti Aminah

Umur: 65 tahun

Pekerjaan: petani, *pemidara* dan tukang urut

Alamat: Tinggiran Baru

2) Pendapat Informan

Menurut informan tradisi *bapidara* adalah pengobatan yang dilakukan secara turun-temurun untuk mengobati penyakit *kapidaraan* menggunakan media perantara kapur sirih dan kunyit (*janar*) yang dibacakan ayat-ayat tertentu, *kapidaraan* merupakan penyakit demam yang tidak kunjung sembuh biasanya sering terjadi pada anak-anak, namun terkadang bisa juga terjadi pada orang dewasa. *Kapidaraan* bisa terjadi karena *kapuhunan*, disapa makhluk gaib, dan *lamah bulu* biasanya sering terjadi kepada anak-anak, namun terkadang juga bisa terjadi pada orang dewasa. Gejala yang dirasakan jika terkena *kapidaraan* yakni apabila bagian tubuh terasa panas (demam) namun yang dirasakan adalah kedinginan (*mariap dingin*), badan terasa sakit-sakitan dan bagian kaki yang terasa dingin jika dipegang.

Semua bacaan yang digunakan dalam prosesi *bapidara* diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, jika tidak menggunakan ayat Al-Qur'an maka tidak akan sembuh. Karena kita sebagai orang beragama Islam sudah pasti menggunakan al-Qur'an

sebagai pedoman dan petunjuk hidup. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan diantaranya adalah Q.S. Al-Fâtiḥah/1: 1-7, Al-Ikhlâs/112: 1-4, Al-Falaq/113: 1-5, An-Nâs/114: 1-6 dan penggalan ayat dari Q.S. Al-Qalâm/68: 1 yang ditambah dengan kalimat *alhumma inni 'a'udzubika mina* diawal ayat. Tata cara dalam prosesi *bapidara* menggunakan kapur dan *janar* yang diparut terlebih dahulu sambil membaca Q.S. Al-Fâtiḥah/1: 1-7, Al-Ikhlâs/112: 1-4, Al-Falaq/113: 1-5, An-Nâs/114: 1-6. Kemudian sebelum mengoleskan ke bagian tertentu pada orang yang mengalami *kapidaraan* bacakan potongan Q.S. Al-Qalâm yang diawali dengan kalimat *alhumma inni 'a'udzubika mina*, setelah itu oleskan kapur dan *janar* yang sudah diparut ke bagian tertentu pada tubuh pasien khususnya pada bagian telinga, telapak tangan dan telapak kaki sambil mengucap basmalah.

Keahlian yang beliau lakukan merupakan sebuah keturunan, yakni nenek informan sebagai tukang urut yang juga bisa mengobati *kapidaraan*, tidak ada ilmu atau bacaan khusus yang diwariskan oleh sang nenek kepada informan. Namun menurut informan bacaan yang digunakannya dalam prosesi *bapidara* merupakan sebuah rahmat dan syafa'at yang diberikan Allah SWT. kepadanya, berupa terbukanya pintu hati dan tumbuh dengan sendirinya di dalam akal pikiran. Dalam praktik *bapidara* yang informan lakukan biasanya memerlukan upah sukarela sebagai tanda terima kasih (*pikaras*) sebagai syarat pengobatan yang perlu disiapkan pasien untuk diberikan kepada *penanamba* setelah selesai berobat

(*betatamba*). *Pikaras* ini merupakan simbol turun-temurun agar ilmu yang ada tetap melekat dan supaya penyakit tidak kembali lagi setelah disembuhkan.⁴

b. Informan 2

1) Informan

Nama: Nurhasanah

Umur: 67 tahun

Pekerjaan: *pemidara* dan tukang urut

Alamat: Tinggiran Baru

2) Pendapat Informan

Bapidara adalah ketika seseorang merasa badannya panas (demam) tinggi, sudah pergi ke dokter dan berobat namun tidak ada perubahan sama sekali.. Gejalanya yang di rasakan jika mengalami *kapidaraan* biasanya terjadi demam yang tidak kunjung sembuh walaupun sudah dibawa berobat, namun *bapidara* tidak bisa disembuhkan hanya sekedar dengan obat, dan kondisi tubuh yang lemah. *Kapidaraan* ini biasanya sering terjadi kepada anak-anak, namun terkadang juga bisa terjadi pada orang dewasa. Bacaan yang digunakan dalam prosesi *bapidara* yang dilakukan diambil dari ayat Al-Qur'an yang diwariskan dan diajarkan oleh orang tua informan secara langsung, karena sejak dulu orang tua informan juga merupakan orang yang bisa mengobati *kapidaraan* sekaligus juga sebagai tukang urut kampung. Tata cara pelaksanaannya adalah dengan membaca Q.S. Al-

⁴ Wawancara dengan Hj. Siti Aminah tanggal 18 Februari 2025

Fâtiyah/1: 1 (basmalah) dan sholawat masing-masing dibaca sebanyak tiga kali sambil memarut kunyit (janar) dan kapur, kemudian baru dioleskan pada bagian tertentu seperti telapak tangan dan telinga insyaallah atas izin Allah akan sehat kembali.

Untuk bisa menyembuhkan kapidaraan melalui prosesi *bapidara* harus memiliki garis keturunan yang sama baik itu dari orang tua, nenek ataupun ikatan keluarga lainnya, jika tidak ada garis keturunan proses *bapidara* yang dilakukan belum tentu akan berhasil. Jika praktik *bapidara* tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an maka tidak bisa karena ada bacaannya tersendiri yang diambil dari ayat Al-Qur'an. Kita sebagai umat Islam tentunya mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan kita gunakan dalam kehidupan. Kita hanya sebagai perantara sejatinya yang menyembuhkan adalah Allah SWT. setelah *bapidara* biasanya pasien memberi upah, biasanya berupa uang (*pikaras*) secara sukarela sebagai bentuk terima kasih mereka kepada *penanamba*.⁵

c. Informan 3

1) Informan

Nama: Raudah

Umur: 55 tahun

Pekerjaan: pedagang, *pemidara* dan tukang urut

Alamat: Tinggiran Baru

⁵ Wawancara dengan Nurhasanah tanggal 15 Maret 2025

2) Pendapat Informan

Bapidara merupakan sebuah ritual pengobatan yang sudah ada sejak dahulu dan dilakukan untuk mengobati penyakit secara turun-temurun oleh orang-orang tertentu yang memang bisa dan memiliki garis keturunan tersendiri. Nama penyakit ini adalah *kapidaraan*, yakni penyakit yang diakibatkan oleh gangguan makhluk gaib atau arwah (penyakit non-medis), biasanya sering terjadi kepada anak-anak, namun terkadang juga bisa terjadi pada orang dewasa. Gejala yang dirasakan biasanya mengalami demam panas, namun telinga dan kaki jika dipegang terasa dingin dan badan terasa lemah sulit beraktivitas. Pengobatan ini menggunakan kapur dan kunyit (*janar*) yang diparut kemudian dioleskan pada orang yang mengalami *kapidaraan* di bagian tubuh tertentu yang dibacakan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dimulai dengan membaca kalimat istigfar, kemudian dilanjutkan membaca sholawat sebanyak tiga kali, Q.S. Al-Fâtiḥah/1: 1-7, Al-Ikhlâs/112: 1-4, Al-Falaq/113: 1-5, An-Nâs/114: 1-6 (Fatihah empat) sambil memarut kapur dan kencur dan dua kalimat syahadat sambil menghembuskan nafas ke arah kanan dan kiri. Kemudian dilanjutkan membaca kalimat *la haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil azim* ketika mengoleskannya pada telinga, telapak tangan dan telapak kaki pasien.

Keahlian ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu biasanya yang memiliki garis keturunan, seperti informan yang mendapat keturunan dari nenek beliau. Beliau tidak pernah diwariskan ataupun diajarkan mengenai keterampilan dalam prosesi *bapidara*, namun keahlian tersebut muncul dengan sendirinya dan tidak bisa ditolak. Bacaan yang digunakan merupakan hasil dari rahmat dan

petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT. dan muncul dengan sendirinya. Jika tidak menggunakan ayat-ayat dari Al-Qur'an prosesi *bapidara* tidak akan bisa dilakukan, karena dari ayat Al-Qur'an itulah asal mula perantara yang bisa dilakukan untuk menyembuhkan penyakit tersebut, kita menaruh harapan dan doa tetapi Allah SWT. yang menyembuhkannya. Orang-orang yang datang biasanya akan memberikan upah (*pikaras*) biasanya dalam bentuk uang, setelah prosesi *bapidara* selesai sebagai bentuk terima kasih kepada penanamba, namun kalau zaman dahulu *pikaras* ini berupa benang dan jarum yang memiliki simbol dan makna tersendiri.⁶

Tabel 4.4 Ayat Al-Qur'an dan Bacaan yang Digunakan oleh Pelaku Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Bapidara* di Desa Tinggiran Baru

Informan	Ayat Al-Qur'an dan Bacaan yang Digunakan
Informan 1	Q.S. Al-Fâtiḥah/1: 1-7, Al-Ikhlâs/112: 1-4, Al-Falaq/113: 1-5, An-Nâs/114: 1-6 dan penggalan ayat dari Q.S. Al-Qalâm/68: 1 yang ditambah dengan kalimat <i>alhumma inni 'a'udzubika mina</i> diawal ayat
Informan 2	Q.S. Al-Fâtiḥah/1: 1 dan sholawat masing-masing dibaca sebanyak tiga kali
Informan 3	Istighfar, dua kalimat syahadat, Q.S. Al-Fâtiḥah/1: 1-7, Al-Ikhlâs/112: 1-4, Al-Falaq/113: 1-5, An-Nâs/114: 1-6, kalimat <i>la haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil azim</i>

⁶ Wawancara dengan Raudah tanggal 15 Maret 2025

B. Hasil Analisis

1. *Bapidara* sebagai Tradisi Pengobatan Tradisional

Bapidara merupakan sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat Tinggiran Baru yang berfungsi sebagai metode pengobatan tradisional turun-temurun. Praktik ini tidak hanya melibatkan teknik penyembuhan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan budaya yang kuat. Dalam *bapidara*, pengobatan dilakukan dengan memadukan ritual keagamaan, seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari proses penyembuhan.

Sebagai warisan budaya, *bapidara* memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat secara lokal sekaligus memperkuat sosial dan keagamaan komunitas. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya berupaya menyembuhkan penyakit fisik, tetapi juga mempertahankan kesinambungan nilai-nilai keagamaan dan kultural yang menjadi ciri khas mereka.

Kapidaraan bisa diartikan sebagai orang yang telah terkena sapaan dari makhluk halus atau gaib, *kapidaraan* juga berarti orang yang dianggap sakit akibat mendapat teguran dari arwah kerabatnya. Sedangkan *bapidara* adalah keahlian yang dilakukan oleh orang-orang tertentu dengan cara mengoleskan kapur sirih dan kunyit pada bagian tubuh tertentu sambil dibacakan ayat-ayat dan doa khusus yang percayai bisa menyembuhkan demam pada anak.⁷

⁷ Ahmad Fadillah dkk, *Seni dan Budaya dalam Pengobatan Tradisional Suku Banjar*, (Yogyakarta: CV Mine, 2021), 33-34.

Fenomena *kapidaraan* umumnya diyakini lebih sering menyerang anak-anak, khususnya mereka yang berusia di bawah lima tahun, meskipun dalam beberapa kasus juga dapat dialami oleh orang dewasa. Perempuan yang sedang dalam proses persalinan atau berada dalam masa nifas dianggap berada dalam kondisi rentan terhadap gangguan ini. Tanda-tanda yang umumnya muncul meliputi tubuh penderita mengalami sensasi panas dan dingin secara bergantian, tangan dan kaki terasa dingin, serta keluhan sakit kepala yang berlangsung terus-menerus.

Risiko mengalami *kapidaraan* diyakini meningkat di lingkungan tertentu, seperti di sekitar area pemakaman dan lokasi keramaian saat pelaksanaan ritual *aruh*. Oleh karena itu, anak-anak kecil biasanya dilarang mengunjungi tempat-tempat tersebut tanpa pengawasan orang dewasa. Bayi khususnya, sering dianggap tabu (pantang) untuk dibawa ke tempat keramaian *aruh*.

Gangguan dari arwah yang baru saja meninggal juga diyakini dapat menimbulkan gejala *kapidaraan* yang lebih serius. Gejala ini, meskipun paling sering menyerang anak-anak, juga dapat dirasakan oleh orang dewasa terutama kerabat dekat yang tinggal serumah atau berdekatan dengan mendiang, serta mereka yang memiliki hubungan emosional yang erat semasa hidup almarhum. Selain gejala fisik umum, penderita juga menunjukkan tanda-tanda psikologis seperti sering melamun, gelisah terus-menerus, dan kesulitan untuk merasa tenang baik saat tidur, duduk, maupun berdiri.⁸

⁸ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 404.

2. Ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam Tradisi *Bapidara* di Desa Tinggiran Baru

Q.S. Al-Fâtiḥah/1: 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ ٧

Q.S. Al-Ikhlâs/112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

Q.S. Al-Falaq/113: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ٤
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥

Q.S. An-Nâs/114: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي
صُدُورِ النَّاسِ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ٦

Kalimat *Allahumma inni a'udzubika mina* yang disambung dengan penggalan Q.S.
Al-Qalâm/68: 1

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Q.S. Al-Fâtiḥah/1: 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١

Sholawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Kalimat istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Sholawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Kalimat Syahadat

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Dan kalimat

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

3. Motif Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Bapidara* di Desa Tinggiran Baru

Motif penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *bapidara* di Desa Tinggiran Baru cukup kompleks dan multidimensi serta memiliki hubungan yang saling berkaitan. Ia tidak hanya menunjukkan kepatuhan ritual terhadap ajaran Islam, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat lokal memadukan agama dan budaya dalam harmoni yang saling menguatkan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan hadir sebagai sumber spiritualitas, simbol, sarana pendidikan, serta sarana pelestarian budaya yang Islami.

a. Motif Keagamaan (Spiritual)

Motif utama yang ditemukan dalam penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *bapidara* adalah motif keagamaan. Ayat-ayat yang digunakan seperti Q.S.

Al-Fâtihah/1, Al-Ikhlâs/112, Al-Falaq/113, An-Nâs/114 (*fatihah empat*) dan bacaan lainnya yang berfungsi sebagai media spiritual untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan berkah dari Allah SWT. Masyarakat meyakini bahwa ayat-ayat tersebut memiliki kekuatan metafisik yang mampu menjaga diri dari gangguan makhluk halus, penyakit, dan energi negatif lainnya. Ayat-ayat ini dibacakan dalam rangka menyucikan diri, menjauhkan hal negatif, serta memperkuat ikatan batin antara manusia dan Tuhan. Praktik ini mencerminkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya hubungan dengan Tuhan (tauhid) dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi kondisi kritis atau saat-saat transisi seperti sakit dan gangguan spiritual. Tradisi ini juga menjadi sarana resepsi nilai-nilai keislaman yang hidup dan dinamis dalam budaya lokal, yang memperlihatkan bagaimana agama tidak hanya dipahami secara ajaran formal, tetapi juga diresepsi dalam bentuk praktik-praktik kultural yang khas.⁹

Dengan demikian, motif keagamaan dalam tradisi *bapidara* bukan sekadar formalitas bacaan ayat suci, melainkan merupakan sebuah bentuk konkret dari penghayatan religius masyarakat Desa Tinggiran baru yang memadukan unsur teologis, spiritual, dan budaya dalam suatu tindakan ritual yang sakral.

b. Motif Kultural dan Tradisional

Tradisi *bapidara* merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang sudah ada dan dilakukan secara turun-temurun. Penggunaan ayat Al-Qur'an dalam praktik

⁹ Andi Nurbayan, "Surah Al-Fatihah dalam Tradisi Pengobatan Islam: Kajian Living Qur'an Masyarakat Bugis," *Jurnal Living Qur'an* Vol. 5 No. 1, 2020, 45–58.

ini memperlihatkan adanya asimilasi antara ajaran Islam dan budaya Banjar lokal. Dalam hal ini, ayat Al-Qur'an digunakan sebagai sarana kebenaran sakral terhadap tradisi leluhur, agar tetap relevan dan diterima dalam kerangka ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pendekatan Islam Nusantara, yang menekankan pentingnya harmonisasi antara Islam normatif dengan kearifan lokal. Penggunaan ayat suci menjadikan praktik budaya tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga memiliki nilai religius.¹⁰

Praktik seperti *bapidara* dapat dipandang sebagai bentuk konkret penerapan Islam yang kontekstual. Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang menghapus budaya, melainkan merangkul dan membimbingnya agar tetap berada dalam ajaran yang benar. Dengan demikian, penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk zikir atau doa, tetapi juga sebagai instrumen kultural yang memperkuat keislaman masyarakat Banjar tanpa menghilangkan akar budayanya.

Oleh karena itu, motif kultural dan tradisional dalam penggunaan ayat Al-Qur'an pada tradisi *bapidara* bukan sekadar cerminan dari kebiasaan beragama masyarakat Desa Tinggiran Baru, tetapi juga cara budaya menyesuaikan diri dengan keadaan untuk bertahan di tengah perubahan sosial dan meningkatnya kesadaran keagamaan. Tradisi ini menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal bukanlah dua

¹⁰ Syamsul Rijal, "Islam Nusantara sebagai Pendekatan Kultural dalam Memahami Keislaman di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 16, No. 1 2016, 155–176.

hal yang selalu berlawanan, tetapi dapat berkolaborasi untuk menciptakan praktik sosial-religius yang harmonis, kontekstual, dan bermakna.¹¹

c. Motif Simbolik dan Keislaman

Dalam konteks *living Qur'an*, fenomena ini mencerminkan bagaimana Al-Qur'an hadir secara hidup dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai teks yang dibaca atau dihafal, tetapi juga dijadikan pegangan dalam kehidupan budaya dan sosial masyarakat. Dalam hal ini, pembacaan ayat-ayat tertentu dalam *bapidara* merupakan cara untuk mewujudkan makna Al-Qur'an yang disesuaikan secara lokal. Masyarakat tidak hanya memahami makna tekstual dari ayat-ayat tersebut, tetapi juga meyakini fungsi fungsional dan simboliknya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dalam tradisi *bapidara* di Desa Tinggiran Baru, kunyit yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi media penting dalam proses penyembuhan. Namun, lebih dari sekadar manfaat fisik dari kunyit sebagai rempah tradisional, kehadirannya dalam ritual *bapidara* mengandung makna simbolik yang mendalam, terutama jika dikaitkan dengan motif simbolik penggunaan ayat suci.

Kunyit, secara tradisional dikenal dalam masyarakat Banjar sebagai tanaman yang memiliki khasiat yang beragam. Namun, dalam konteks *bapidara*,

¹¹ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 208-209.

¹² Islah Gusmian dkk, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir se-Indonesia, 2020), 124-126.

kunyit tersebut bukan hanya dipercaya karena kandungan medisnya, tetapi karena ia telah “disucikan” melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an. Proses ini membuat kunyit tidak lagi sekadar bahan alami, tetapi dipercaya menjadi objek simbolik yang diyakini membawa *barakah* (berkah), kekuatan rohani, dan perlindungan dari Tuhan.¹³

Penggunaan ayat Al-Qur’an juga menjadi simbol keislaman masyarakat Desa Tinggiran Baru. Dalam tradisi *bapidara*, pembacaan ayat-ayat tertentu dianggap sebagai bentuk pernyataan spiritual bahwa tradisi ini dijalankan dalam kerangka ajaran Islam. Dengan demikian, keberadaan ayat suci tidak hanya dibaca dalam ritual, tetapi juga menjadi tanda keimanan masyarakat Desa Tinggiran Baru.

d. Motif Edukatif dan Transmisi Nilai

Dalam pelaksanaan *bapidara*, generasi selanjutnya turut dilibatkan dan diajarkan untuk menghafal serta memahami ayat-ayat Al-Qur’an yang dibacakan. Ini menunjukkan adanya tujuan untuk mengajarkan, khususnya kepada yang berasal dari keturunan *penanamba*, yaitu transmisi nilai-nilai Islam melalui praktik budaya, sehingga pendidikan agama tidak hanya berlangsung di madrasah, tetapi juga melalui tradisi yang ada. Perpaduan antara pembelajaran agama dan budaya ini menciptakan sistem pembinaan karakter berbasis lokal yang relevan dan membumi.

¹³ Siti Hatifah dan Dzikri Nirwana, "Pemahaman hadis tentang Optimisme," *Jurnal Studia Insania*, Vol. 2, No. 2, 2014, 122-123.

Motif edukatif ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama dalam masyarakat Desa Tinggiran Baru tidak bersifat formal semata, melainkan juga melalui budaya dan praktik tradisional. Dalam tradisi ini, pendidikan agama berlangsung melalui pengalaman langsung, yakni melalui pengamatan, keterlibatan, dan praktik langsung dalam ritual *bapidara*.¹⁴

Tradisi *bapidara* tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai wadah transmisi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal secara turun-temurun. Proses transmisi ini terutama terjadi dalam lingkup keluarga *penanamba*, yaitu keluarga yang sejak dulu dipercaya memiliki kemampuan atau pengetahuan dalam menjalankan praktik *bapidara*.

Proses transmisi ini juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam tidak selalu diajarkan melalui kata-kata atau teori, tetapi sering kali dihidupkan melalui teladan dan kebiasaan. Dalam *bapidara*, anak-anak tidak hanya mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menyaksikan bagaimana ayat tersebut dipakai untuk membantu, menyembuhkan, dan menenangkan orang lain. Pengalaman langsung ini menjadi cara yang efektif untuk membentuk pemahaman nilai yang bersifat tumbuh dari dalam diri dan melekat.¹⁵

¹⁴ Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 329.

¹⁵ Mira Kumala Sari dan Sandi Ibrahim Abdullah, "Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UNISBA Terhadap Video Mendebat Si Pawang Hujan," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, 2022, 277.

4. Relevansi Ayat yang digunakan dengan Teori *Living Qur'an*, *Tafâul* dan *Iqtibâs*

Relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *bapidara* memiliki keterkaitan yang erat jika dianalisis dengan teori *resepsi living Qur'an*, khususnya dalam kerangka *tafâ'ul* dan *iqtibâs*. Masyarakat Banjar memosisikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber kekuatan batin yang hidup dan menyatu dalam budaya. Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak kehilangan kesakralannya meskipun digunakan dalam konteks lokal dan tradisional, melainkan justru lebih dihayati melalui praktik-praktik budaya dengan nuansa keagamaan.

a. Tradisi *Bapidara* sebagai Wujud *Living Qur'an*

Tradisi *bapidara* dalam masyarakat Banjar merupakan bentuk nyata dari praktik *living Qur'an*, yaitu bagaimana teks suci Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafal, tetapi *dihidupkan* dalam aktivitas kehidupan sosial budaya masyarakat. Dalam praktik ini, ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dibacakan untuk tujuan penyembuhan, penolakan gangguan gaib, hingga perlindungan dari pengaruh buruk, yang merupakan bagian dari *ritual batatamba*.¹⁶

Menurut Sahiron Syamsuddin (2014), *living Qur'an* mencakup bagaimana teks suci tersebut hadir dan dipahami dalam berbagai bentuk interaksi manusia, baik

¹⁶ Islah Gusmian dkk, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir se-Indonesia, 2020), 124-126.

secara verbal, tindakan, simbolik, maupun spiritual. Dalam konteks ini, masyarakat Banjar telah membentuk pola resepsi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat fungsional dan sakral-magis. Resepsi fungsional tergambar dari pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan untuk tujuan penyembuhan, proteksi, atau penenangan jiwa. Sedangkan resepsi sakral-magis terlihat dari keyakinan bahwa ayat-ayat tersebut memiliki daya luar biasa (karamah) untuk menetralsir dan menolak gangguan makhluk halus atau energi negatif, yang sering dilandasi oleh pemahaman spiritual lokal dan sinkretisme budaya.

b. *Tafâ'ul*: Mengharapkan Kebaikan melalui Ayat

Salah satu bentuk resepsi yang sangat menonjol dalam tradisi ini adalah konsep *tafâ'ul*, yakni penggunaan ayat sebagai sumber optimisme dan harapan akan kebaikan dan penyembuhan. Dalam pandangan masyarakat Banjar, pembacaan ayat tidak semata ritual, tetapi juga sarana untuk menyambung harapan kepada Allah agar orang yang sakit diberikan kesembuhan. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat memaknai Al-Qur'an sebagai sesuatu yang hidup dan berinteraksi secara spiritual dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Konsep *tafâ'ul* dalam studi *living Qur'an* merujuk pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk optimisme spiritual yaitu keyakinan bahwa ayat-ayat tersebut membawa keberkahan, penyembuhan, dan kebaikan.¹⁷ Dalam konteks tradisi *bapidara*, masyarakat Banjar menggunakan ayat-ayat seperti Q.S.

¹⁷ Imam Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *The Translation of the Meanings of Sahih al-Bukhari: Arabic-English*, Vol. 3 trans. Dr. Muhammad Muhsin Khan, (Arab Saudi: Darussalam Publishers & Distributors, 1997), no. 5756, jil. 7, 204.

Al-Fâtihah, Q.S. Al-Ikhlâs, Q.S. Al-Falaq, Q.S. An-Nâs, dan ayat-ayat *syifa* lainnya. Penggunaan ayat-ayat ini mencerminkan resepsi yang bersifat performatif, di mana masyarakat tidak sekadar memahami makna literal ayat, tetapi menggunakannya sebagai sarana perantara (wasilah) untuk memperoleh rahmat dan pertolongan dari Allah. Ini menunjukkan bahwa *tafâ'ul* menjadi landasan spiritual dalam menjadikan ayat sebagai sarana pengobatan.¹⁸

c. *Iqtibâs*: Perpaduan Ayat dalam Tradisi Lisan dan Ritual

Konsep *iqtibâs* merujuk pada pengambilan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bentuk komunikasi non-formal seperti doa, mantra atau ritual tradisional. Ayat-ayat tersebut sering dipadukan dengan unsur budaya lokal dalam praktik *batatamba*. Dalam *bapidara*, pembacaan ayat tidak hanya dilakukan dalam tadarus atau ibadah formal, tetapi dilekatkan dalam bentuk bacaan lisan pada tubuh orang sakit, air minum, bahkan benda-benda tertentu (seperti kain putih atau alat ritual lainnya).

Ayat-ayat tersebut di-*iqtibâs* dalam bacaan yang menyatu dengan zikir, doa tradisional, atau wirid, yang bahkan sering kali disesuaikan intonasi dan panjang pendeknya agar sesuai dengan tata cara lokal. Meski tidak merubah teks, cara baca dan konteksnya mengalami penyesuaian dengan budaya yang ada.¹⁹ Seperti salah satu rangkaian tradisi *bapidara* di Desa Tinggiaran Baru yang menggunakan

¹⁸ Hasanulddin Mohd, Ahmad Tirmizi Taha, Akila mamat, "Pendekatan al-Tafa'ul Menurut Islam serta Contoh Penggunannya dalam Kitab-Kitab Fiqh," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 2011, 88.

¹⁹ Sarifah, "Analisis Iqtibâs dalam Syair Ibnu Jabir Al Andalusia," *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, Vol. 2, No. 2, 2019, 139.

penggalan Q.S. Al-Qalâm/68: 1 dan dihubungkan dengan kalimat *Allahumma inni a'udzubika mina* pada awal kalimatnya. Sehingga jika disatukan menjadi

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari pena dan apayang mereka tuliskan”

Walaupun jika bacaan tersebut dimaknai secara kaidah bahasa artinya menjadi kurang sesuai, tapi itulah bentuk *tafâ'ul* dan *iqtibâs* yang dilakukan oleh masyarakat suku Banjar khususnya Desa Tinggiran Baru, yakni kebiasaan menggunakan bacaan atau potongan ayat Al-Qur'an yang dipilih bukan berdasarkan konteks makna aslinya dalam Al-Qur'an, melainkan karena kesesuaian bunyi, kata, atau kesan yang timbul dari potongan ayat tersebut sebagai simbol harapan baik, tanpa merujuk pada keseluruhan pesan ayat maupun sebab turunnya. Berdasarkan hal tersebut maka tradisi *bapidara* adalah contoh bagaimana penggunaan Al-Qur'an tidak terputus dari realitas sosial dan budaya. Bahkan, ayat-ayat yang dibaca tidak hanya dianggap sebagai bacaan religius, melainkan sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia, Tuhan, dan makhluk alam gaib. Praktik *bapidara* sebagai bagian dari tradisi pengobatan spiritual masyarakat Banjar yang dilakukan di Desa Tinggiran Baru akan relevan jika dianalisis dengan teori *resepsi living Qur'an* serta dalam konsep *tafâ'ul* dan *iqtibâs*. Tradisi ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar dibaca, tetapi juga dirasakan, dihayati, dan dihidupkan dalam bentuk ritual yang membumi secara budaya dan spiritual.